

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2000 publik Jepang dikejutkan dengan adanya pemberitaan media yang besar-besaran, mengenai beberapa insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan oleh para pelaku Hikikomori.¹ Hikikomori adalah kata yang mengacu pada orang-orang yang melakukan pemutusan hubungan sosial dengan cara mengurung diri di rumah atau kamarnya dan tidak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti tidak pergi ke sekolah, tidak bekerja, serta tidak memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain selain keluarganya.² Salah satu pemberitaan yang menghebohkan tersebut adalah pembunuhan empat anak perempuan di bawah umur pada tahun 1988 dan 1989, yang dilakukan oleh pelaku Hikikomori bernama Tsumoto Miyazaki. Miyazaki diberitakan telah membunuh empat orang anak perempuan berusia empat tahun, setelah sebelumnya menculik dan mencabuli mereka.³ Beberapa ahli menyatakan bahwa pemberitaan yang berlebihan dan cenderung memojokan seluruh pelaku Hikikomori tersebut telah

¹ Michael J. Dziensinski. *Hikikomori as Gendered Issue* (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004). Hal:1

² Saito Tamaki. 1998. *Shakaiteki Hikikomori*. Japan: PHP Interface. Hal:4

³ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21, Rider, Shawn. (2001), Watts, Jonathan. (2002), Jones, Maggie. (2006).

berdampak negatif pada pembentukan sikap publik Jepang terhadap para pelaku Hikikomori. Dampak negatif yang dimaksud adalah berkembangnya stigma yang memandang Hikikomori sebagai perilaku menyimpang yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan.⁴ Stigma akibat pemberitaan media yang kurang bijaksana dan berlebihan tersebut akhirnya mengarah pula pada berkembangnya ketakutan dan sikap penolakan publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori. Penolakan ini timbul karena Hikikomori dianggap sebagai perilaku menyimpang yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan dan juga dapat mengancam keselamatan masyarakat di mana mereka tinggal.⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata stigma memiliki arti pemberian faktor-faktor negatif terhadap seseorang atau suatu kelompok. Selanjutnya menurut Pfluf (seorang ahli psikologi sosial), stigma yang diberikan pada seorang individu akan membuat individu yang diberi stigma kehilangan kepercayaan diri, kemudian merasa didiskriminasi (dibedakan), hingga akhirnya sulit mencari bantuan untuk keluar dari masalahnya.⁷ Menurut beberapa sosiolog dan jurnalis, stigma terhadap Hikikomori dapat dilihat dari kalimat *headline* berita yang terkesan mengerikan mengenai pelaku Hikikomori yang melakukan tindakan kekerasan dan kejahatan, seperti *Japan's Wild (liar) One, Natural Born Killer* (pembunuh), *Family Hermits Turn Killer* (pembunuh), *Hikikomori Violence* (kekerasan), *Hikikomori: Homicidal* (pembunuhan) *Teens of Japan*, dan *Japan's Teen Hermits Spread Fear* (ketakutan).⁸

Beberapa ahli dan jurnalis mengatakan bahwa, pemberian stigma atau label sebagai perilaku menyimpang yang erat kaitannya dengan kekerasan, dan kejahatan semakin memperburuk keadaan baik si pelaku maupun orangtuanya.⁹

⁴Dorota Krysinska, 2006. Hal:81. Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21, Rider, Shawn. (2001), Watts, Jonathan. (2002), Jones, Maggie. (2006).

⁵. 2002. . Hal 30

⁶ Phill Rees. 2002. *Japan: The Missing Milion*. Dalam BBC News World Edition. Hal:2

⁷ Pfluf E. H. 1986. *The Deviance Process*. Arizona: Wordsworth Publishing Company. Hal: 33

⁸ Tim Larimer, Phil Rees, Shawn Rider, Jonathan Watts. (2000)

⁹ Dorota Krysinska, 2006. Hal:81. Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:21, Rider, Shawn. (2001), Watts, Jonathan. (2002), Jones, Maggie. (2006).

Kawanishi¹⁰ (dalam artikel Phill Rees 2000) menyatakan bahwa ketakutan tersebut diakibatkan oleh label yang diberikan publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori sebagai pelaku kejahatan dan kekerasan sehingga membuat mereka malu kemudian enggan mencari pertolongan keluar. Senada dengan Kawanishi, sosiolog yang juga seorang jurnalis jurnalis, Phil Rees, juga mengemukakan hal yang sama. Menurut Rees, keengganan pelaku dan keluarga untuk mencari pertolongan keluar disebabkan oleh rasa malu akibat stigma yang berkembang di publik mengenai kejahatan yang dilakukan beberapa pelaku Hikikomori.¹¹ Pelaku dan keluarga merasa enggan melapor karena takut tetangga akan mengetahui keadaan yang sebenarnya, dan menolak keberadaan mereka di lingkungan tersebut. Keengganan orangtua mencari bantuan ini membuat bukan hanya pelaku yang terisolasi dan tidak bisa membuka diri, tetapi orangtua merekapun ikut malu, sehingga mereka semua semakin terperosok ke dalam lingkaran setan, dimana perawatan dan kemungkinan untuk pulih menjadi semakin kecil. Ketakutan dan penolakan masyarakat Jepang terhadap pelaku Hikikomori dapat dilihat dari pendapat negatif yang berasal dari publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori. Pendapat negatif tersebut dibahas oleh Jonathan Watts dalam artikelnya yang berjudul *Japan's Teen Hermits Spread Fear* (2002). Watts adalah jurnalis media *The Observer* yang bermukim di Jepang. Dalam artikelnya ini, Watts mengemukakan bahwa pendapat negatif yang berasal dari masyarakat Jepang adalah dampak dari stigma Hikikomori sebagai perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan.

Stigma terhadap Hikikomori semakin menjauhkan pelaku dari kesembuhan kemudian mendorong pemerintah dan pihak yang terkait dalam penanganan Hikikomori, segera berbuat sesuatu untuk memperbaiki keadaan. Setelah banyak studi dilakukan berkaitan dengan penanganan masalah sosial ini, pada tahun 2001 lahirlah solusi baru dalam menangani masalah Hikikomori. Solusi ini adalah membuat sudut pandang baru yang lebih positif dalam menangani masalah Hikikomori. Sudut pandang yang baru ini, oleh banyak pihak

¹⁰ Profesor di Universitas Tokyo.

¹¹ Phill Rees. 2002

dinilai lebih positif dalam memandang kasus Hikikomori maupun para pelakunya, sehingga mampu membuat pelaku Hikikomori dan keluarga mereka untuk membuka diri dan memperoleh bantuan dari para ahli. Pemerintah Jepang lewat Kementerian Kesehatan, Buruh dan Kesejahteraan Jepang mengeluarkan definisi yang menjelaskan bahwa Hikikomori adalah orang-orang yang tidak suka bergaul dan bukannya orang-orang yang kejam atau kasar (,, *hikikomori are simply anti-social, not violent.*)¹² Penjelasan ini menjelaskan dengan singkat bahwa Hikikomori bukanlah perilaku menyimpang, gangguan, penyakit kejiwaan, atau perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, tetapi hanyalah kata yang mengacu pada perilaku anti sosial.

Menurut psikolog Noki Futagami (2002), label baru yang lebih toleran ini dengan sendirinya memperbaiki pemahaman masyarakat Jepang terhadap Hikikomori dan pelakunya.¹³ Masyarakat tidak lagi menganggap Hikikomori sebagai perilaku yang harus dihindari dan didiskriminasi. Penilaian yang baru ini akhirnya dapat memotivasi pelaku Hikikomori dan keluarganya untuk tidak malu melakukan konsultasi dan segera memperoleh bantuan untuk dapat kembali ke masyarakat. Pendapat-pendapat publik yang lebih positif kini cenderung menganggap Hikikomori sebagai bukan sebagai kata yang mengacu suatu penyakit kejiwaan, perilaku menyimpang, gangguan, ataupun perilaku yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan, melainkan hanya keadaan yang dapat menimpa siapa saja, dan pelaku Hikikomori bukanlah orang-orang yang erat kaitannya dengan pelaku tindak kejahatan dan kekerasan, mereka hanya orang-orang yang tidak bisa bersosialisasi.

Selain berhasil membangun sikap publik yang lebih positif, label positif juga mampu meningkatkan perhatian dan dukungan publik Jepang untuk membantu pelaku dan keluarga dapat kembali ke masyarakat.¹⁴ Hal ini dibuktikan dengan mulai bermunculannya LSM yang berusaha membantu pelaku Hikikomori ke masyarakat. Kepedulian dan perhatian masyarakat terhadap para pelaku

¹² Rees, P. 2002. Hal:2

¹³ Matthew Taylor. 2006. *Strategies of Dissociation: A Mimetic Dimension to Social Problems in Japan* .

¹⁴ *Ibid.*

Hikikomori juga memberi dampak yang baik pada keterbukaan pelaku dan keluarga. Banyak pelaku dan keluarganya yang mulai berani membuka diri dan berbicara mengenai masalah yang menimpa mereka, baik kepada psikiater, LSM, maupun kepada pihak-pihak lain yang berupaya menangani masalah Hikikomori di Jepang. Orangtua maupun pelaku Hikikomori yang sebelumnya menyembunyikan kasus mereka, kini mulai berani melaporkan kasus Hikikomori pada pihak atau instansi yang dirasa mampu memulihkan keadaan menjadi lebih baik.. Keterbukaan pelaku Hikikomori akan masalah yang menimpa mereka juga terlihat dari maraknya obrolan di dunia maya yang dilakukan pelaku Hikikomori. Para pelaku mulai berani untuk mengungkapkan keadaan mereka kepada orang lain dalam bentuk *chatting* di beberapa website.¹⁵

Dengan munculnya sudut pandang baru yang lebih positif dalam menilai masalah Hikikomori ini, dapat dilihat bagaimana solusi yang dikembangkan pemerintah dan institusi swasta di Jepang dalam menangani masalah Hikikomori. Tidak hanya membangun dan mengadakan tempat-tempat konsultasi bagi pelaku Hikikomori, tetapi juga melakukan perubahan label dari sebelumnya yang tidak baik menjadi lebih baik. Penyelesaian masalah dengan cara membangun image atau label baru yang lebih positif, dapat ditemui sebagai solusi masalah sosial menurut pandangan perspektif labeling dalam ilmu sosiologi. Dalam perspektif *labeling* terdapat dua cara untuk menyelesaikan suatu masalah sosial, pertama yaitu mengubah label menjadi lebih positif, dan kedua menghapus keuntungan dari memberi dan menerima label yang bersangkutan.¹⁶ (Penjelasan lebih lengkap mengenai *labeling theory* terdapat pada subbab kerangka teori).

Sejak awal munculnya pemberitaan mengenai Hikikomori, banyak pihak baik dari dalam maupun luar Jepang telah meneliti dan mencari tahu apa dan bagaimana Hikikomori bisa terjadi di Jepang. Menurut banyak kalangan,

¹⁵ <http://www.gogloom.com>
<http://www.youtube.com>
http://www.nhk.or.jp/fnet/hikikomori/file/bangumi/file_040224.html

¹⁶ Tangdilitin, Prof. Dr. Paulus. 2000. *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Hikikomori adalah masalah sosial yang serius dan unik.¹⁷ Serius karena saat ini jumlah pelaku Hikikomori yang diperkirakan ada di Jepang terhitung banyak, yaitu sekitar satu juta orang. Mengingat bahwa Hikikomori adalah masalah sosial yang terjadi di generasi muda yang semakin sedikit populasinya, dapat dibayangkan pada suatu hari nanti, Hikikomori bisa menjadi masalah sosial yang mengancam keberlangsungan generasi penerus Jepang. Masalah Hikikomori juga disebut sebagai masalah sosial yang unik karena terjadi begitu banyak dan menyebar di Jepang. Beberapa media bahkan menyebut Hikikomori sebagai penyakit orang Jepang yang tidak memiliki tandingan dengan masalah sejenis, yang dialami oleh negara-negara Barat.¹⁸

Beragam wacana untuk mencari tahu apa sebenarnya Hikikomori dan faktor apa saja yang dapat mendorong seseorang melakukan isolasi ini telah dikembangkan oleh para sosiolog dan media, baik dari dalam maupun luar Jepang. Dari penelitian kepustakaan yang penulis lakukan, ditemukan beberapa faktor yang disebutkan para ahli dan media sebagai penyebab anak muda di Jepang akhirnya memutuskan untuk melakukan Hikikomori. Penyebab-penyebab itu antara lain adalah: tuntutan masyarakat Jepang yang terlalu tinggi terhadap standar kesuksesan material seorang individu¹⁹, karakteristik masyarakat Jepang yang grupisme sehingga menuntut kepatuhan yang tinggi pada setiap anggotanya untuk berlaku sesuai dengan standar nilai, norma, dan peraturan yang diakui bersama²⁰, sistem pendidikan Jepang yang terlalu berat (bagi para pelaku Hikikomori di usia sekolah)²¹, *ijime* (penganiayaan)²², gagal dalam ujian sekolah,²³ kurangnya peran ayah,²⁴ cara ibu Jepang membesarkan anak

¹⁷ Rees, P. 2002. Hal:2

¹⁸ Michael J. Dziensinski. *Hikikomori: Infestigation into the Phenomenon of Acute Social Withdrawal In Contemporary Japan* (Honolulu, Hawaii, 2003).

¹⁹ Dorota Krysinska, 2006. hal:66

²⁰ Krysinska, D., (2006). hal:88

²¹ Krysinska, D., (2006)., hal:79, Rees, P., (2002), hal:4-5, Zielenziger, M. Hal:5, Adams, Ron. Hal:5

²² Zielenziger, M., hal:5, Adams, Ron., hal: 6

²³ Rees, P., (2002), Adams, Ron., hal: 6, Jones, Maggie. (2006). Hal:4

²⁴ Krysinska, D., (2006)., hal:73.

(*Kyoikumama*),²⁵ *amae* (ketergantungan anak terhadap orang tua)²⁶ sampai-sampai masalah kejiwaan walaupun hanya pada beberapa kasus khusus yang pelakunya memang menderita gejala penyakit kejiwaan seperti *schizophrenia*, *affective disorders*, *pervasive developmental disorders*, dan *personality disorders*.²⁷ Dalam beberapa kasus, kegagalan dalam dunia pendidikan, pekerjaan, maupun dalam hubungan percintaan juga turut mendorong seseorang di Jepang memutuskan untuk melakukan Hikikomori.²⁸ Namun demikian (Saito, 2000) tak jarang pula ditemukan kasus Hikikomori yang tidak jelas akar permasalahannya.

Banyaknya jumlah pelaku Hikikomori di Jepang membuat media dan para ahli berpendapat bahwa Hikikomori adalah masalah sosial yang khusus dan hanya terjadi di Jepang. Seperti halnya masalah '*anoreksia*' (keinginan yang sangat besar untuk menjadi langsing hingga berat tubuh menjadi sangat ringan) dan '*cutting*' (menyilet dan melukai anggota tubuh tertentu dengan benda tajam sebagai akibat depresi) yang dianggap sebagai masalah sosial anak-anak muda, khususnya perempuan, di Amerika Serikat²⁹. Pendapat yang mengatakan Hikikomori adalah masalah sosial khusus masyarakat Jepang diungkapkan oleh para ahli dan tulisan di media seperti pendapat Henry Grubb, seorang psikolog dari Universitas Maryland di Amerika Serikat dan juga tulisan di media *The Atlantic Online* pada bulan Desember 2002.

"...*hikikomori* is a specific condition that doesn't exist elsewhere."³⁰

"**Hikikomori** noun, 1. A near-total social withdrawal on the part of some Japanese young people, chiefly teenage boys and young men. (Scotland on Sunday) 2. A young Japanese who has chosen such a withdrawal." (Time)³¹

Artinya:

ō...hikikomori adalah keadaan khusus yang tidak terjadi dimanapun ö

ōHikikomori, 1. Penarikan diri, hampir di semua sisi kehidupan, yang dilakukan anak-anak muda Jepang, mayoritas pria remaja dan anak-anak

²⁵ Manabu, Ilma Sawindra Janti, *Gejala Hikikomori pada Masyarakat Jepang Dewasa Ini*. Hal: 186.

²⁶ Dziensinski, Michael J. (2003), hal:23

²⁷ Krysinska, D., (2006). Hal:6

²⁸ Saito, Tamaki., 2005. *Inclusion of Youth at risk. A Social Problems Amongst Adolescent Japanese*. Hal:58.

²⁹ Maggie Jones. 2006. *Shutting Themselves In*. Hal:4

³⁰ Rees, P., (2002), hal:6

³¹ Dziensinski, Michael J. (2003), hal:2

muda. (*Scotland on Sunday*). 2. Anak muda Jepang yang memilih untuk menarik diri dari lingkungan sosial. (*Time*).

Grubb mengemukakan bahwa Hikikomori menjadi masalah sosial yang hanya terjadi di Jepang, dan senada dengan Grubb, media *The Atlantic* juga menyatakan bahwa Hikikomori merupakan kata yang mengacu pada perilaku penarikan sosial yang dilakukan oleh anak muda Jepang terutama remaja pria dan pria muda. Ciri unik dari masalah Hikikomori ini menimbulkan pertanyaan hal apakah yang menyebabkan bentuk penarikan diri seperti Hikikomori sangat eksis dalam masyarakat Jepang dibandingkan di negara lain. Sosiolog Benjamin Secher dalam artikelnya yang berjudul *Solitary Soul: Out of Sight, not Out of Mind*, mengungkapkan bahwa perilaku kebanyakan individu yang terwujud dalam pola yang hampir sama, pada dasarnya berkaitan erat dengan kebudayaan dari masyarakat itu sendiri. Menurut Secher sangat mungkin perilaku isolasi seperti Hikikomori mendapat pengaruh dari karakteristik kebudayaan masyarakat Jepang.

Senada dengan Secher, sosiolog Sadatsugu Kudo mengemukakan pendapatnya mengenai keterkaitan Hikikomori dengan karakteristik kebudayaan Jepang. Kudo, direktur NPO yang membantu pelaku Hikikomori di Fussa Tokyo, menduga pilihan anak muda Jepang yang memilih untuk melakukan penarikan diri dari masyarakat terkait dengan pentingnya rasa malu dalam kebudayaan masyarakat Jepang, seperti yang diungkapkannya berikut ini.

“Teenagers across the world go through angst, depression and withdrawal, to be sure. But in no other country does the condition appear so widespread or so enduring. You can’t pinpoint the reasons. But you can pinpoint the context: it’s Japan. Here you have to be like other people, and if you aren’t, you have a sense of loss, of shame. So you withdraw. When you differ, you take logical step for self preservation, you disappear.”³²

Artinya:

• Anak-anak muda di berbagai belahan dunia tentu saja mengalami kemarahan, depresi dan penarikan diri, sama seperti anak-anak muda di Jepang. Namun di negara-negara lain, perilaku penarikan diri tidak terjadi sebegitu menyebar dan sebegitu lama seperti yang terjadi di Jepang. Anda tidak dapat menunjuk dengan tepat alasan mengapa Hikikomori terjadi begitu menyebar di Jepang. Tetapi anda dapat menunjuk pada konteks bahwa hal ini terjadi dalam masyarakat Jepang. Di dalam masyarakat Jepang, anda harus menjadi sama dengan yang lainnya, dan apabila tidak, anda akan merasa malu, lalu menarik

³² Tim Larimer. 2000. *Staying In and Tuning Out*.

diri. Apabila anda berbeda, anda mengambil jalan menyelamatkan diri, yaitu dengan cara menghilang .ö

Kudo mengasumsikan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk menyelesaikan masalah mereka melalui bentuk diam (seperti Hikikomori) dan bukan dalam bentuk konfrontasi seperti anak-anak muda di Barat berasal dari pentingnya rasa malu dalam kebudayaan Jepang. Seorang individu yang gagal memenuhi harapan serta perintah kelompoknya, baik di masyarakat, keluarga, ataupun sekolah, akan merasa berbeda dan malu. Kudo (2002) menjelaskan bahwa masyarakat Jepang adalah masyarakat yang menekankan keseragaman, harmoni, dan konformitas (kepatuhan) kepada tiap individunya. Tekanan masyarakat ini memaksa setiap individu untuk mematuhi atau mengikuti norma-norma serta memenuhi harapan yang disepakati bersama. Masyarakat Jepang juga menekankan akan pentingnya latar belakang pendidikan (*gakureki shakai*) sehingga mengharapkan setiap individu dapat masuk sekolah dan universitas prestisius sebagai jalan menuju karir yang cemerlang di kemudian hari. Apabila seorang individu tidak dapat memenuhi harapan ini, masyarakat akan memandangnya sebagai kegagalan. Kegagalan ini selanjutnya membuat individu yang bersangkutan merasa berbeda dan malu. Menurut Kudo, rasa malu ini dapat membawa yang bersangkutan pada perilaku menarik diri lingkungan sekitar.

Sementara itu beberapa ahli dan media mengungkapkan bahwa pilihan anak muda di Jepang untuk melakukan isolasi, terkait erat dengan karakteristik kebudayaan masyarakat Jepang dalam konsep pengendalian masalah. Salah satunya adalah Michael Zielenziger. Zielenziger (2006, hal:4-10) mengemukakan bahwa pilihan anak muda Jepang untuk melakukan Hikikomori mendapat pengaruh dari konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang. Menurutnya, anak-anak muda Jepang cenderung mengambil jalan memisahkan diri untuk menghindari konflik terbuka dalam keluarga dan masyarakat sehingga keharmonisan dengan semua pihak dapat terjaga. Pendapat Zielenziger ini didasari oleh penjelasan Takie Lebra mengenai konsep pengendalian masalah dalam masyarakat Jepang. Menurut Lebra, masyarakat Jepang lebih mengutamakan untuk mempertahankan harmoni daripada melakukan konfrontasi

dalam menghadapi konflik atau masalah.³³ Kepentingan untuk mempertahankan harmoni dan menghindari konfrontasi terbuka ini yang diduga mendasari pilihan anak-anak muda Jepang yang untuk melakukan Hikikomori daripada perilaku kenakalan atau kejahatan. Dari pendapat Kudo, dan Zielenziger di atas dapat dilihat adanya dugaan bahwa pilihan untuk melakukan isolasi (Hikikomori) lebih diminati anak muda Jepang karena nilai-nilai dalam konsep pengendalian masalah dan pentingnya rasa malu dalam kebudayaan Jepang juga turut mendukung pilihan anak-anak muda tersebut.

1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan pemaparan di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah, pelabelan positif terhadap masalah Hikikomori dan para pelakunya telah memberikan hasil yang baik dalam usaha penanggulangan masalah isolasi sosial tersebut.

Ada beberapa pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan masalah Hikikomori di atas, yang ingin dicari jawabannya dalam penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Apa itu Hikikomori?
2. Bagaimana gambaran fenomena Hikikomori?
3. Apa yang menyebabkan seseorang melakukan Hikikomori?
4. Apakah ada kaitan antara Hikikomori dengan karakteristik kebudayaan Jepang?
5. Apakah akibat dari pemberian stigma terhadap penanganan masalah Hikikomori?
6. Bagaimana solusi yang dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat dalam menangani masalah Hikikomori?

³³ Lebra, T. 1984, *Nonconfrontational Strategies for Management of Interpersonal Conflicts*, dalam *Conflict in Japan*, diedit oleh Krauss, E., et al. Honolulu: Hawaii Press. Hal: 41-60.

1.3 Kerangka Teoritis

Teori adalah serangkaian hipotesa atau proposisi yang saling berhubungan tentang suatu gejala atau sejumlah gejala.³⁴ Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan beberapa teori, diantaranya adalah teori masalah sosial dari Earl Rubington dan Martin S. Weinberg, teori labeling dari Edwin M. Lemert dan Howard S. Becker, serta teori perubahan sikap dari Kellman. Teori masalah sosial dari Rubington dan Weinberg penulis gunakan dalam menganalisis Hikikomori sebagai sebuah masalah sosial dalam masyarakat Jepang. Selanjutnya, perspektif labeling menurut E. M. Lemert dan Howard S. Becker penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana label positif yang dikeluarkan pemerintah dan para ahli berdampak baik pada penanggulangan masalah Hikikomori. Kemudian yang terakhir, teori perubahan sikap dari Kellman penulis gunakan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan media dan label positif dapat mengarahkan sikap publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori.

Teori masalah sosial dari Rubington dan Weinberg penulis gunakan dalam menganalisis Hikikomori sebagai sebuah masalah sosial dalam masyarakat Jepang. Menurut Rubington dan Weinberg dalam buku mereka yang berjudul *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives* (1995), tidak semua fenomena sosial dapat digolongkan ke dalam kelompok masalah sosial. Menurut mereka, masalah sosial akan selalu terkait dengan keadaan masyarakat yang bersangkutan. Hal inilah yang kemudian membedakan masalah sosial dari masalah personal. Dalam buku *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*, Rubington dan Weinberg membuat definisi tentang apa yang dimaksud dengan masalah sosial. Menurut mereka, masalah sosial adalah **suatu kondisi yang dinyatakan oleh sebagian warga yang berpengaruh sebagai suatu hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga, hingga menimbulkan satu kesepakatan dalam masyarakat bahwa suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi tersebut.**³⁵ Dalam definisi Rubington dan

³⁴ E.P. Hollander. 1967. *Principles and Methods of Social Psychology*. New York. Oxrord University Press. Hal:55

³⁵ Earl Rubington dan Martin S Weinberg. 1995. *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*. New York: Oxford University Press. Hal:10

Weinberg di atas, setidaknya ada empat elemen penting yang membedakan masalah sosial dari masalah-masalah lainnya, yaitu

1. **suatu kondisi yang dinyatakan,**
2. **sebagian warga yang berpengaruh,**
3. **tidak sesuai dengan nilai-nilai, dan**
4. **suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi tersebut.**

Suatu kondisi yang dinyatakan, berarti bahwa kondisi tersebut benar-benar ada atau eksis dalam masyarakat dibuktikan dengan adanya pembicaraan umum mengenai kondisi tersebut, baik dalam topik ulasan di televisi, radio, koran, buku, internet atau di media massa lainnya. Hikikomori dapat digolongkan ke dalam masalah sosial karena telah menyita banyak perhatian publik di Jepang. Ulasan mengenai Hikikomori tidak hanya disajikan lewat pemberitaan di media cetak dan elektronik, namun banyak novel, *manga*, *anime*, dan film yang menyajikan cerita mengenai perilaku isolasi sosial tersebut.³⁶ **Sebagian warga yang berpengaruh**, berarti bahwa suatu kondisi akan disebut sebagai masalah sosial apabila sebagian warga yang berpengaruh mendefinisikannya sebagai sebuah masalah sosial. Rubington dan Weinberg menyatakan bahwa hal yang dapat menentukan suatu kondisi sebagai sebuah masalah sosial adalah pernyataan pihak yang berpengaruh dan bukannya banyaknya jumlah warga yang menyatakannya demikian. Kelompok-kelompok yang berpengaruh tersebut disebut dengan agen kontrol sosial, diantaranya adalah tokoh politik, agama, intelektual, pihak pengawas masyarakat (polisi dll.) dan para jurnalis. Dalam konteks Hikikomori, kelompok berpengaruh yang dimaksud adalah tokoh intelektual (psikolog, psikiater, sosiolog), tokoh politik (pemerintah), dan para jurnalis. **Tidak sesuai dengan nilai-nilai**, berarti bahwa suatu kondisi didefinisikan sebagai masalah sosial karena tidak sesuai dengan standar nilai yang dipegang oleh masyarakat atau kelompok yang bersangkutan. Nilai kelompok pada dasarnya merupakan gagasan untuk menentukan mana yang benar dan salah, serta mana yang baik dan buruk. Pelaku Hikikomori dinilai tidak sesuai dengan

³⁶ Murakami, Ryu. (2000)., hal: 1.

nilai-nilai masyarakat Jepang karena mereka tidak mampu atau tidak mau menjalani hidup sebagaimana orang Jepang kebanyakan. Mereka tidak bersekolah, bekerja dan bergaul dengan orang lain seperti individu yang lainnya di Jepang.³⁷ **Suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi**, memperlihatkan bahwa adanya kesadaran bersama akan ancaman yang dihadapi dan kesadaran bahwa kondisi tersebut dapat diatasi bersama-sama. Dalam konteks Hikikomori, publik menyadari adanya ancaman hilangnya tenaga kerja usia produktif di Jepang, apabila pelaku Hikikomori tidak mau kembali ke masyarakat atau apabila pelaku Hikikomori semakin bertambah. Menurut psikiater Tamaki Saito, apabila perilaku isolasi tersebut terus dibiarkan berlanjut maka suatu saat Jepang akan kehilangan tenaga kerja dari dalam negerinya sendiri. Misalkan saja saat ini ada 5000 orang pelaku Hikikomori di Jepang, maka di kemudian hari Jepang akan mengandalkan 5000 tenaga kerja dari luar negeri untuk menggantikan 5000 pelaku Hikikomori yang tidak memiliki bekal keterampilan maupun intelektual sebagai modal awal seorang pekerja.³⁸ Oleh sebab itu, menyadari akan ancaman kehilangan tenaga kerja, para pihak yang peduli dengan masalah Hikikomori berusaha dengan berbagai cara membangkitkan kepedulian semua pihak untuk bekerjasama mendorong pelaku Hikikomori kembali ke masyarakat.³⁹

Dengan mengacu pada teori masalah sosial dari Earl Rubington dan Martin S. Weinberg, diakui ada tujuh perspektif atau pandangan dalam menganalisis masalah sosial. Ketujuh perspektif tersebut adalah Patologi Sosial, Disorganisasi Sosial, Konflik Nilai, Perilaku Menyimpang, Kritik, Labeling, dan Konstruksionisme. Setiap perspektif yang dikemukakan berbeda dalam mendefinisikan penyebab masalah sosial, dan menyarankan solusi berkaitan dengan masalah sosial yang dimaksud.⁴⁰ Perspektif adalah titik atau sudut pandang seseorang dalam melihat sebuah masalah. Dalam penulisan skripsi ini,

³⁷ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:3. Krysinska, D., (2006). Hal: 28, Adams, Ron., hal:4

³⁸ Dziensinski, Michael J. (2004)., hal:14

³⁹ Jones, Maggie. 2006. Hal:2

⁴⁰ Earl Rubington dan Martin S Weinberg. 1995. *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*. New York: Oxford University Press. Hal:9

untuk menganalisis solusi yang dikembangkan pemerintah dan masyarakat berkaitan dengan penanggulangan masalah Hikikomori, penulis menggunakan perspektif labeling menurut E. M. Lemert dan Howard S. Becker.

Bagaikan sebuah gunung yang besar, suatu masalah dapat dilihat dari berbagai sudut pandang atau perspektif, sehingga tidak tertutup kemungkinan satu masalah dapat dilihat berbeda-beda, tergantung dari sudut pandang yang digunakan untuk melihatnya. Untuk mengetahui perbedaan antara perspektif labeling dengan perspektif lainnya, akan dijelaskan terlebih dahulu bagaimana pandangan perspektif perilaku menyimpang dalam memandang masalah sosial. Dalam perspektif perilaku menyimpang yang dipelopori oleh pemikiran Merton dan Nisbet, masalah sosial didefinisikan sebagai akibat dari tindakan yang menyimpang dari perangkat nilai yang berhubungan dengan status seseorang. Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam suatu kelompok. Status dibedakan menjadi dua, status yang diperjuangkan (*achieved status*) dan status yang diberikan (*ascribed status*). Status yang diperjuangkan seperti perdana menteri, pemadam kebakaran, pengajar, polisi, suami, istri dan berbagai kedudukan sosial lainnya yang didapat melalui usaha dan prestasi. Sedangkan status yang diberikan adalah status yang didapatkan tanpa perjuangan sendiri contohnya seperti, seorang putri, anak, dewasa, tua dan lain-lain.⁴¹ Dengan demikian masalah sosial menurut perspektif perilaku menyimpang pada hakikatnya adalah segala suatu yang ditimbulkan dari kegagalan seorang individu dalam berperilaku sesuai aturan, kebiasaan, nilai, maupun harapan suatu masyarakat terhadap status yang dimilikinya. Kegagalan tersebut kemudian menimbulkan kesulitan bagi individu yang melakukan pelanggaran. Perspektif ini menyarankan resosialisasi sebagai solusi bagi masalah sosial. Hal ini karena dengan menerima sosialisasi yang tepat, individu dapat meningkatkan hubungan dalam kelompok yang bermanfaat dan positif sehingga dapat mengurangi kontak dengan hal-hal yang dapat mengarahkannya untuk melakukan pelanggaran.⁴²

⁴¹ Paul B. Horton. 1987. *Sociology*. Michigan: McGraw-Hill. Inc

⁴² Robert K. Robert dan Robert Nisbet. 1961. *Contemporary Social Problems*. New York: Harcourt, Brace & World. Hal:723-4

Dalam konteks Hikikomori, perspektif perilaku menyimpang dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana masalah Hikikomori dapat digolongkan sebagai masalah sosial, yaitu dari kegagalan pelaku Hikikomori untuk berperilaku sesuai dengan status sosialnya, apakah sebagai pelajar maupun sebagai pekerja. Pelaku Hikikomori dinilai gagal berperilaku sesuai dengan status sosialnya karena tidak hidup menurut aturan kebiasaan sosial yang dipelihara masyarakat Jepang berkaitan dengan status sosial seseorang. Sebagai seorang pelajar mereka tidak pergi ke sekolah maupun ke kampus, sebagai seorang dewasa mereka tidak bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, melainkan mengandalkan sepenuhnya orangtua mereka untuk membiayai hidup mereka sehari-hari. Kegagalan dalam menjalankan status sosial membuat pelaku Hikikomori mengalami kesulitan dalam berbagai sisi kehidupannya. Mereka tidak memiliki teman, tidak memiliki pekerjaan, tidak mampu bersosialisasi dengan orang lain selain keluarga, serta tidak mampu mengembangkan kelebihan yang mereka miliki.⁴³

Berbeda dengan perspektif lainnya yang menekankan pada keobyektivitasan suatu kondisi yang didefinisikan sebagai masalah sosial, perspektif labeling justru memberi penekanan pada unsur subjektivitas masyarakat dalam mendefinisikan suatu fenomena sebagai sebuah masalah sosial. Esensi dari perspektif labeling yang dipelopori oleh E. M. Lemert dan Howard S. Becker adalah gagasan bahwa masalah sosial maupun penyimpangan sosial muncul dalam pikiran masyarakat yang menyaksikannya. Menurut E. M. Lemert, yang dijuluki sebagai bapak teori labeling, penyebab dari masalah sosial pada akhirnya adalah **perhatian, reaksi, respon** atau **label** yang diberikan publik atau agen kontrol sosial, terhadap apa yang dinyatakan melanggar nilai-nilai, dan norma dalam satu masyarakat.⁴⁴ Dari penjelasan Lemert di atas, dapat dilihat bahwa perspektif labeling terfokus pada **respon publik** yang bersangkutan terhadap satu perilaku atau situasi. Dengan demikian, suatu fenomena sosial dapat digolongkan ke dalam kelompok masalah sosial atau tidak, bergantung pada **reaksi masyarakat** yang

⁴³ Jones, Maggie. 2006. Hal:2

⁴⁴ Earl Rubington. 1995. *The Study Of Social Problems. Seven Perspectives*. New York: Oxford University Press. Hal:14

bersangkutan terhadap fenomena tersebut. Karena itulah satu fenomena sosial yang sama, bisa saja dianggap sebagai masalah sosial di suatu masyarakat dan kebalikannya di masyarakat yang lainnya.

Menurut Howard S. Becker, tidak ada satupun masalah sosial atau penyimpangan sosial yang berdiri sendiri, melainkan akan selalu berkaitan erat dengan respon dari masyarakat yang bersangkutan. Jadi suatu fenomena sosial disebut sebagai masalah sosial apabila dinyatakan sebagai masalah sosial oleh masyarakatnya. Becker juga menjelaskan bahwa baik masalah sosial maupun penyimpangan sosial bukanlah tentang kualitas dari suatu tindakan yang dilakukan seseorang, melainkan konsekuensi dari adanya suatu peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan orang lain terhadap pelaku tindakan tersebut. Masalah sosial maupun penyimpangan sosial cenderung sebagai produk dari reaksi sosial daripada perilaku individu.⁴⁵ Dengan demikian teori labeling memberikan sudut pandang baru dalam mengamati suatu situasi atau perilaku sosial yang disebut sebagai masalah atau penyimpangan, yaitu suatu fenomena sosial yang didefinisikan sebagai masalah atau penyimpangan sosial oleh masyarakat yang bersangkutan.

Menurut Howard S. Becker, pelabelan terhadap seseorang seringkali diikuti oleh perubahan pada perilaku orang lain terhadap orang yang diberi label tersebut. Apabila label tersebut bersifat sesuatu yang sangat negatif, maka perilaku orang lain terhadap orang yang diberi label tersebut pastilah negatif juga. Sedangkan apabila label tersebut terkesan positif maka perilaku orang lain juga akan berubah arah yang positif mengikuti label yang dinyatakan. Dengan demikian, pelabelan suatu kondisi sebagai sebuah masalah maupun penyimpangan, memiliki kemungkinan untuk mengarahkan masalah maupun penyimpangan tersebut lebih jauh lagi.⁴⁶ Maka dari itu, perspektif labeling menyarankan untuk mengubah definisi atau label ke arah yang lebih positif sebagai satu solusi dalam menangani masalah maupun penyimpangan sosial.

⁴⁵ _____, 2004. *Sociology: Themes and Perspectives*. Edisi ke-6. London. Collins

⁴⁶ Paulus Tangdilitin. 2000. *Masalah-masalah Sosial (Suatu Pendekatan Analisis Sosiologis)*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Hal: 3.11

Dengan merubah definisi ke arah yang positif masyarakat diharapkan berhenti memberi label kepada orang dan situasi tertentu sebagai suatu hal yang harus di jauhi dan didiskriminasi.⁴⁷ Dalam konteks Hikikomori, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana label positif yang dikeluarkan pemerintah dan para ahli berdampak baik pada penanggulangan masalah Hikikomori. Perubahan label tersebut telah menjadi solusi bagi masalah Hikikomori.

Selain teori masalah sosial, dalam skripsi ini juga digunakan pendekatan psikologi sosial untuk melihat bagaimana labelisasi terhadap Hikikomori telah berdampak pada sikap publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori. Untuk menganalisis hal tersebut penulis menggunakan teori stigma dari Hollin dan Pfluf, serta teori perubahan sikap dari Kellman. Menurut psikolog Pfluf, psikologi sosial adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku individu sebagai fungsi dari rangsangan sosial.⁴⁸ Dengan kata lain, psikologi sosial adalah usaha sistematis untuk mempelajari bagaimana rangsangan sosial dapat mempengaruhi sikap individu. Rangsangan sosial adalah seluruh hasil karya manusia yang ada di sekitar individu, termasuk didalamnya norma-norma, kebijakan sosial, dan produk-produk sosial lainnya. Sedangkan yang dimaksud dengan sikap individu adalah suatu respon yang hanya akan timbul apabila individu dihadapkan pada suatu rangsangan yang menghendaki timbulnya reaksi. Selanjutnya, sikap hanya akan ada artinya bila ditampakan dalam bentuk pernyataan perilaku, baik perilaku lisan ataupun perilaku perbuatan.⁴⁹ Untuk mempelajari sikap individu terhadap suatu objek, ahli psikologi sosial berusaha mengidentifikasi aspek rangsangan sosial yang saat itu dapat menentukan orang lain untuk bersikap positif atau negatif, suka atau tidak suka, pada satu objek sikap.⁵⁰ Dalam konteks Hikikomori, rangsangan sosial yang menentukan sikap publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori adalah pemberitaan yang berasal dari media, serta label positif yang berasal dari pemerintah dan para ahli.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Sarlito Wirawan. 1991. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. Hal:4

⁴⁹Saifudin Azwar. 1988. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberti. Hal: 41-44.

⁵⁰David O. Sears, dkk. 1985. *Social Psychology*. USA: Prentice-Hall, Inc. Hal:8-9

Pemberitaan media menjadi rangsangan sosial atas timbulnya stigma dan penolakan terhadap para pelaku Hikikomori. Menurut beberapa ahli, stigma atau label yang diberikan publik Jepang kepada pelaku Hikikomori, telah membatasi perubahan hidup pelaku Hikikomori ke arah yang lebih baik, bahkan cenderung mengarahkan mereka untuk memperluas peranan mereka sebagai penyimpang. Hal ini dapat dilihat dari penolakan masyarakat terhadap keberadaan mantan pelaku Hikikomori dan cenderung tidak mempercayai mereka untuk mengerjakan suatu pekerjaan tertentu.⁵¹ Menurut psikolog Hollin, stigma adalah sebuah proses labeling. Hal ini karena dalam proses stigma terdapat proses pengkategorisasian dan pemberian identitas pada seseorang atau sekelompok sesuai dengan perilaku yang dianggap menyimpang. Menurut Pfluf (1986) stigma adalah proses devaluasi (penurunan nilai) dan perlekatan faktor-faktor negatif pada orang atau kelompok yang dianggap melanggar norma masyarakat. Sedangkan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata stigma memiliki arti ciri negatif yang menempel pada pribadi karena pengaruh lingkungannya.⁵² Selanjutnya menurut Pfluf, stigma hanya akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan orang yang diberi stigma tersebut, diantaranya dapat menimbulkan diskriminasi, sulit mencari bantuan, dan sulit untuk pulih. Stigma terhadap pelaku Hikikomori membuat pelaku merasa tidak mempunyai jalan keluar dan akhirnya kembali dalam penarikan diri mereka. Sedangkan bagi pihak keluarga, berkembangnya stigma telah menghambat mereka dalam mencari bantuan untuk menolong keluarga mereka keluar dari penarikan diri.⁵³ Sebaliknya label positif yang berasal dari pemerintah dan para ahli menjadi rangsangan dalam atas berkembangnya pemahaman dan reaksi publik menjadi semakin positif terhadap para pelaku Hikikomori serta meningkatnya keterbukaan pelaku dan keluarga dalam mencari bantuan.

Untuk menganalisis bagaimana pemberitaan media dan label positif dapat mengarahkan sikap publik Jepang terhadap pelaku Hikikomori, penulis

⁵¹ Jones, Maggie. 2006. Hal:2

⁵² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. Hal:937.

⁵³ Rees, P., (2002). Hal: 1

menggunakan teori perubahan sikap dari Kellman. Dalam teori Kellman, terdapat konsep untuk memahami bagaimana pengaruh sosial sangat berpengaruh terhadap sikap seseorang. Menurut Kellman, pengaruh sosial dapat mengarahkan sikap individu bahkan lebih luas lagi, masyarakat.⁵⁴ Media, pemerintah, dan para ahli, merupakan agen kontrol sosial yang mempunyai pengaruh sosial pada perubahan sikap publik Jepang dalam memandang perilaku dan pelaku Hikikomori. Pemberitaan media yang mengelompokkan pelaku Hikikomori sebagai orang-orang yang berbahaya bagi lingkungan sekitar berpengaruh pada sikap negatif publik Jepang terhadap para pelaku penarikan diri tersebut. Sikap negatif ini terwujud dalam stigma Hikikomori sebagai perilaku kekerasan dan kejahatan yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, label positif yang dikeluarkan pemerintah dan para ahli, yang dinilai sebagai pihak yang sangat kompeten dalam memahami masalah Hikikomori, berhasil memperbaiki pemahaman publik terhadap perilaku Hikikomori. Pemahaman publik yang membaik ini menghasilkan perhatian dan dukungan publik untuk membantu pelaku dan keluarga dalam usaha kembali ke masyarakat.

1.4 Tujuan Penulisan

Skripsi ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan bagaimana gambaran masalah Hikikomori, kaitannya dengan karakteristik kebudayaan Jepang, dan menjelaskan solusi yang dikembangkan pemerintah serta masyarakat Jepang untuk menanggulangi masalah Hikikomori tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah dengan metode penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan data-data, baik yang membahas maupun yang berhubungan dengan masalah Hikikomori. Data-data ini kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dikumpulkan, dibaca, dipahami, diinterpretasikan, dianalisis dan kemudian dideskripsikan. Bahan yang digunakan untuk penulisan skripsi ini diperoleh dari

⁵⁴ Saifuddin Azwar. 1988. Hal:44-45

buku-buku dan tesis dari Perpustakaan FIB UI, Perpustakaan FISIP UI, Perpustakaan Pusat UI, *Japan Foundation*, Jurnal Masyarakat Jepang, sumber internet, dan buku koleksi pribadi penulis.

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini berjudul “Solusi Masalah Sosial Hikikomori dalam Masyarakat Jepang (Sebuah Tinjauan Perspektif Labeling)”, dan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, penjabaran masalah, kerangka teoritis, tujuan penulisan, metode penulisan, dan penguraian sistematika penulisan.

Bab II: Gambaran Umum Fenomena Hikikomori

Berisi penjelasan mengenai konsep Hikikomori, demografi pelaku Hikikomori, lama seseorang melakukan Hikikomori, faktor yang menyebabkan mereka melakukan Hikikomori, dan kaitan Hikikomori dengan karakteristik kebudayaan Jepang.

Bab III: Stigma terhadap Hikikomori

Berisi uraian bagaimana pemberitaan media yang berlebihan dan cenderung membesar-besarkan insiden kekerasan dan kejahatan yang dilakukan pelaku Hikikomori, telah memicu berkembangnya stigma Hikikomori sebagai perilaku penyimpangan yang erat kaitannya dengan kekerasan dan kejahatan. Stigma ini juga menghambat usaha penanganan terhadap masalah Hikikomori.

Bab IV: Label Positif sebagai Solusi Masalah Hikikomori

Berisi uraian bagaimana label positif yang dikeluarkan pihak terkait di Jepang, dapat memperbaiki pemahaman, membangkitkan perhatian publik, meningkatkan keinginan pelaku dan keluarga untuk kembali ke masyarakat, serta meningkatkan keterbukaan pelaku mengenai keadaan mereka.

Bab V: Kesimpulan

Berisi kesimpulan dari bab-bab sebelumnya.

